

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri dasar dan kimia (*basic industry & chemicals*) mencakup usaha pengubahan material dasar menjadi barang setengah jadi; atau barang jadi yang masih akan diproses di sektor perekonomian selanjutnya. Industri kimia mencakup usaha pengolahan bahan-bahan terkait kimia dasar yang akan digunakan pada proses produksi selanjutnya dan industri farmasi (sahamu.com).

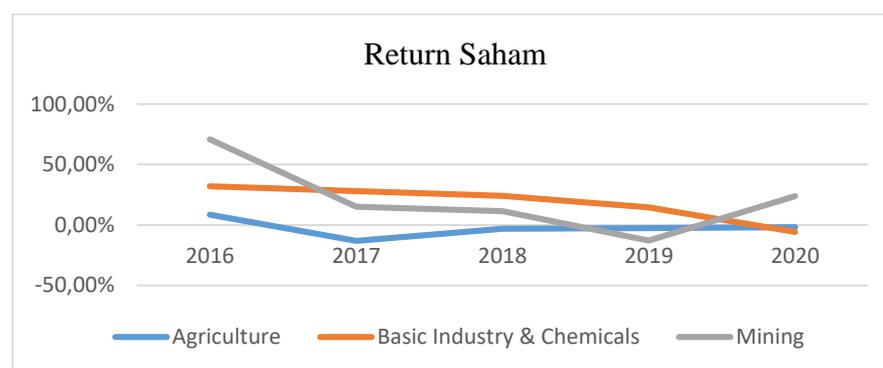
Disebut *basic industry* (industri dasar) karena mereka menghasilkan produk dasar yang akan diolah lebih lanjut menjadi produk akhir bernilai lebih tinggi. Dan lini usaha ini bisa kita sebut sebagai lini usaha hilir.

Saham sektor industri dasar dan kimia adalah salah satu dari total sembilan sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat sembilan sub sektor dalam sektor industri dasar dan kimia, yaitu sub sektor Semen, Keramik, Porselen & Kaca, Logam & Sejenisnya, Kimia, Plastik & Kemasan, Pakan Ternak, Kayu & Pengolahannya, Pulp & Kertas, Lainnya. Sektor industri dasar dan kimia memberikan kontribusi terbesar pada struktur produk domestik bruto (PDB) nasional sepanjang triwulan II tahun 2020 dengan mencapai 19,87 persen.

Dengan semakin ketatnya persaingan perusahaan di sektor industri dasar dan kimia, maka setiap perusahaan akan melakukan berbagai usaha dalam menarik jumlah investor dan meningkatkan harga sahamnya, salah satunya yaitu dengan mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan *return* saham. Sebelum perusahaan mendapatkan dana, investor perlu mempertimbangkan berapa

tingkat pengembalian yang akan diperoleh dan resiko yang akan dihadapi. Salah satu pertimbangan investor yakni tingkat pengembalian (*return*).

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, untuk mempertahankan kelangsungan hidup, perusahaan diharapkan menarik minat investor. Karena faktanya pasar modal kini menjadi pusat saraf finansial pada dunia ekonomi modern seperti sekarang ini. Menurut Samsul (2017) bentuk instrumen di pasar modal disebut efek, yaitu surat berharga yang berupa saham, obligasi, reksa dana, dan produk turunan yang biasa disebut *derivative*. Menurut beliau saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Namun, banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih saham yang akan diinvestasikan. Tujuan utama dari aktivitas di pasar modal adalah untuk memperoleh keuntungan (*return*). Akan tetapi, *return saham* sektor industri dasar dan kimia periode 2016-2020 mengalami penurunan dan masalah (kemenperin.go.id).



Gambar 1.1 Gambar Perbandingan Rata-rata *Return Saham* Perusahaan Sektor Agrikultur, Industri Dasar dan Kimia, dan Mining di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020
Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

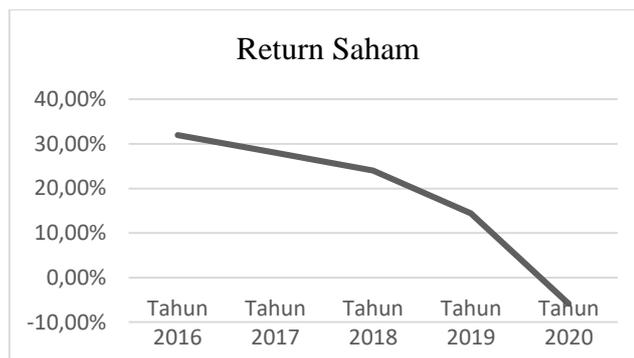
Dari data tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sektor Basic Industry & Chemicals memiliki *return* saham yang paling bermasalah terutama pada tahun 2020. Sektor

Laras Puspa Kirana, 2022

PENGARUH LEVERAGE DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Agriculture pada periode 2017-2020 memang terus-menerus memiliki *return* saham yang negatif (*Capital Lost*), namun meskipun begitu selalu mengalami kenaikan *return* dalam periode tersebut. Sektor pembanding yang selanjutnya adalah sektor Mining. Sektor ini juga mengalami *return* saham yang fluktuatif pada periode 2016-2020 namun mengalami kenaikan yang drastis pada tahun terakhir.



Gambar 1.2 Gambar Rata-rata *Return* Saham Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan grafik rata-rata *return* saham sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 yang terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 rata-rata *return* saham sebesar 31,96% yang merupakan rata-rata tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya. Ditahun selanjutnya rata-rata *return* saham mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 3,9%. Pada tahun 2018 menunjukkan rata-rata *return* saham sebesar 24,01%, nilai ini kembali menurun dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 juga rata-rata *return* saham kembali menurun dari tahun sebelumnya dengan nilai sebesar 14,44%. Pada tahun 2020, rata-rata *return* saham pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia menunjukkan nilai -5,84%, nilai ini menunjukkan angka negatif dan merupakan rata-rata terendah.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham yang terdiri atas faktor makro dan faktor mikro dimana faktor makro yaitu faktor yang berada di luar perusahaan terdiri dari tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing, dan kondisi ekonomi internasional. Sedangkan faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri yang terdiri dari laba bersih per saham, ukuran perusahaan, nilai buku per saham, rasio pembayaran dividen, rasio utang terhadap ekuitas, rasio profitabilitas, rasio pasar, dan rasio keuangan lainnya (Samsul, 2017).

Salah satu yang mempengaruhi *return* saham adalah rasio keuangan. Rasio keuangan terdiri dari: rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, *leverage* dan nilai pasar. Rasio keuangan sangat kuat dalam memprediksi *return* saham masa depan dan memiliki daya prediksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan rasio lainnya (Sina Kheradyar, 2011). Adapun dalam penelitian menggunakan rasio *leverage* dan rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2017), rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Dengan memperbesar tingkat *leverage* berarti tingkat ketidak-pastian dari *return* yang akan diperoleh pemilik perusahaan akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang bersamaan hal tersebut juga akan memperbesar jumlah *return* yang akan diperoleh.

Menurut Kasmir (2012) investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi. Semakin tinggi DER mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total hutang

semakin besar dibandingkan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya *return* saham perusahaan.

Kenaikan *leverage* memberikan sinyal negatif kepada investor karena hal tersebut menunjukkan bahwa beban perusahaan terhadap pihak luar semakin besar. Jika beban perusahaan semakin berat maka kinerja perusahaan semakin memburuk dan hal ini berdampak pada penurunan harga saham di pasar modal. Dengan menurunnya harga saham perusahaan di pasar modal, maka *return* juga menurun. Maka dari itu investor lebih menyukai nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang kecil.

Penjelasan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Dana (2016), Parwati & Sudiarta (2016), Abdillah et al (2021), Öztürk & Yılmaz (2015), Do et al (2020), Bagus et al (2018), dan Azis et al (2018) yang mengatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Sedangkan teori lainnya menyatakan bahwa hubungan antara *leverage* dan *return* saham adalah positif. Menurut teori Riyanto (2008) yang menyatakan perusahaan yang terlalu banyak menggunakan utang bahkan penggunaannya sampai melebihi aktiva yang dimiliki dapat mengakibatkan perusahaan menjadi kurang mampu dalam menghasilkan laba. Namun, utang juga dapat memberi pengaruh positif apabila dilakukan pengelolaan utang yang baik sehingga akan berdampak pada peningkatan keuntungan perusahaan. Peningkatan keuntungan perusahaan tentu saja akan dipandang positif oleh investor untuk melakukan investasi sehingga akan berakibat pada peningkatan harga saham dan *return* saham

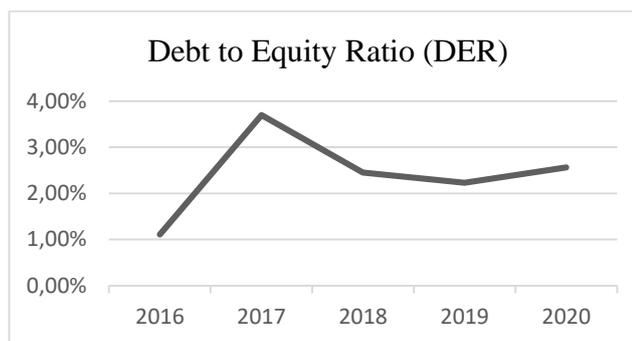
yang diterima pemegang saham. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mariani et al (2016), Pratama & Idawati (2019), Widaryanti (2019), dan Firmansyah & Purnamasari (2017) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Pengukuran *leverage* dapat menggunakan beberapa indikator, salah satunya adalah dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2013) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER adalah salah satu proksi yang dipakai untuk mengukur kinerja perusahaan dari aspek solvabilitas atau *leverage*. *Debt to equity ratio* mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Standar nilai rasio DER yang baik antara satu industri dengan industri lainnya tidak bisa digeneralisir karena memiliki karakter yang berbeda. DER yang ideal yaitu di bawah angka 1 atau di bawah angka 100%, namun demikian jika menemukan perusahaan dengan DER di atas angka 1 atau di atas 100%, yang artinya hutang/kewajibannya lebih besar daripada modal bersihnya, perlu diteliti lebih lanjut penyebabnya. Dalam penelitian ini, sektor yang penulis pilih termasuk ke dalam industri manufaktur yang merupakan industri padat modal. Industri manufaktur memiliki aset-aset besar yang bernilai tinggi untuk menjalankan aktivitas bisnisnya. Karena hal tersebut maka industri manufaktur membutuhkan pendanaan yang sangat besar dan biasanya menggantungkan sumber permodalannya dari pihak eksternal, dalam hal ini adalah utang. Jika tidak mendapatkan permodalan berupa hutang dari pihak eksternal, akan sulit bagi perusahaan untuk menggunakan modal sendiri untuk membiayai aset-aset besar

yang bernilai tinggi seperti mesin-mesin yang mahal. Maka dari itu, secara alamiah perusahaan manufaktur akan memiliki hutang yang besar.

Berikut data *Debt to Equity Ratio* perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020:



Gambar 1.3 Gambar *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.2 menampilkan rata-rata DER pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 yang mengalami fluktuasi cenderung menurun. Pada tahun 2016 nilai rata-rata DER sebesar 1,11%. Di tahun selanjutnya yaitu 2017 mengalami kenaikan sebesar 2,59% dari tahun sebelumnya menjadi 3,7% dan merupakan rata-rata tertinggi dalam periode 2016-2020. Pada tahun 2018 turun menjadi 2,45% yang mana mengalami penurunan sebanyak 1,25%. Pada tahun 2019 nilai rata-rata DER kembali turun di angka 2,23%. Dan yang terakhir di tahun 2020, DER mengalami kenaikan sebesar 0,33% menjadi 2,56%.

Menurut Kasmir (2016) rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur

tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Adapun rasio
 Laras Puspa Kirana, 2022
PENGARUH LEVERAGE DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)

aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* (TATO). Alasan penulis memilih menggunakan TATO dibandingkan dengan indikator lain adalah karena TATO merupakan indikator yang paling kuat dalam menjelaskan fenomena yang akan penulis teliti. Selain itu, TATO merupakan indikator paling umum dan paling banyak digunakan dalam menghitung rasio aktivitas. Artinya, TATO dapat dikatakan sudah tervalidasi mampu menjelaskan fenomena dari variabel yang penulis teliti.

Menurut Munawir (2010) *turnover* yang tinggi menunjukkan manajemen yang efektif, tetapi dapat juga *turnover* yang tinggi disebabkan aset perusahaan yang sudah tua dan sudah habis disusut, jadi *turnover* yang tinggi ini disebabkan karena keadaan perusahaan. Rasio aktivitas yang tinggi bisa disebabkan karena aset yang dimiliki perusahaan dalam jangka lama, semakin tua, dan mengalami penyusutan. Kenaikan aktivitas memberikan sinyal negatif kepada investor karena perolehan laba yang diterima perusahaan digunakan untuk membayar segala kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang perusahaan, sehingga akan menurunkan tingkat *return* yang diterima oleh investor. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Israk, Ahmadsyah, & Iskandar (2019), Pratama & Idawati (2019), Bagus et al (2018), Stefano (2015), dan Azis et al (2018) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas (TATO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

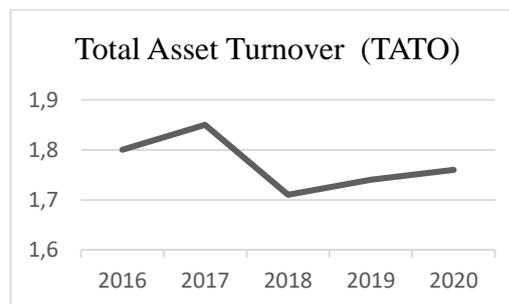
Sedangkan teori lainnya menyatakan bahwa hubungan aktivitas dan *return* saham adalah positif. Menurut Sartono (2010) menyatakan bahwa perputaran total aset menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan seluruh aset guna menciptakan penjualan dan memperoleh keuntungan. Semakin tinggi efektifitas

Laras Puspa Kirana, 2022

PENGARUH LEVERAGE DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perusahaan menggunakan aktiva untuk memperoleh penjualan diharapkan perolehan laba perusahaan semakin besar, hal ini akan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik tentu saja akan dipandang positif oleh investor dan memberikan dampak pada harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi dan harga saham yang tinggi memberikan harapan *return* yang semakin besar. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Telaumbanua et al (2021), Mayasari & Anggraini (2016), dan Zamzami & Afif (2015) yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh positif secara parsial dan signifikan terhadap *return* saham. Berikut data *Total Assets Turnover* perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020:



Gambar 1.4 *Total Assets Turnover (TATO) Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020*
Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.3 menampilkan rata-rata TATO pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 yang mengalami fluktuasi dan meningkat di tahun 2020. Pada tahun 2016 nilai rata-rata TATO sebesar 1,8 kali. Di tahun selanjutnya yaitu 2017 mengalami kenaikan menjadi 1,85 kali. Pada tahun 2018 turun kembali menjadi 1,71 kali dan merupakan rata-rata terendah selama periode 2016-2020. Selanjutnya pada tahun 2019 nilai rata-rata

TATO naik menjadi 1,74 kali. Dan yang terakhir di tahun 2020, TATO kembali mengalami kenaikan menjadi 1,76 kali.

Dari latar belakang dan fenomena yang terjadi, dan juga perbedaan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya, maka penulis menduga penyebab turunnya *return* saham adalah karena *leverage* dan rasio aktivitas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Leverage* dan Rasio Aktivitas terhadap *Return* Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *return* saham pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 (BEI)?
2. Bagaimana gambaran *leverage* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 (BEI)?
3. Bagaimana gambaran aktivitas pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 (BEI)?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* dan aktivitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 (BEI)?

1.3 Tujuan

Sesuai perumusan masalah yang ditunjukkan pada sub bab 1.2, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran *return saham* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 (BEI).
2. Untuk mengetahui gambaran *leverage* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 (BEI).
3. Untuk mengetahui gambaran aktivitas pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 (BEI).
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan aktivitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 (BEI).

1.4 Kegunaan

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada pembaca mengenai *leverage* dan aktivitas terhadap *return* saham khususnya dalam bidang ilmu manajemen keuangan.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau panduan dalam melakukan dan menentukan keputusan keuangan khususnya mengenai *leverage*, aktivitas, dan

Laras Puspa Kirana, 2022

PENGARUH LEVERAGE DAN RASIO AKTIVITAS TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

return saham sehingga dapat menghasilkan keputusan yang efektif dan efisien.

- b. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi gambaran dalam pengambilan keputusan investasi sehingga diharapkan dapat membantu investor dalam memperoleh *return* saham atau keuntungan atas investasi sesuai dengan harapannya.